

MODEL PENDIDIKAN SPIRITUAL ANAK ISLAMI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENINGKATAN PERILAKU KOMUNIKASI DENGAN NON-CORELIGIONIST

Faisol Amirudin¹, Ahmad Yasa², Asep Ahmad Fathurahman³

Universitas Islam Nusantara Bandung

faisolamirudin190@gmail.com

Abstract

This document examines how spiritual education affects a child's communication skills through presenting an Islamic model based on Quran and prophetic tradition. First, this paper discusses spirituality from a theoretical perspective. Then, it provides a brief history of how children worldwide have been taught spirituality. Next, this presentation presents the Islamic model of spirituality that includes its moral foundations and aspects. Finally, this paper provides a conceptual analysis of spiritual education with a short history of its focus. The current paper discusses the key aspects of Islamic Model for Children's Spiritual Education that help the children practice their communication skills with people from different religions. These findings were gathered through a descriptive-analytic process.

Keywords: *Spirituality; Spiritual Education; Children; Non- Coreligionist*

Abstrak : Dokumen ini mengkaji bagaimana pendidikan spiritual mempengaruhi kemampuan komunikasi anak melalui penyajian model Islam berdasarkan Alquran dan tradisi profetik. Pertama, tulisan ini membahas spiritualitas dari perspektif teoretis. Kemudian, itu menyediakan sejarah singkat tentang bagaimana anak-anak di seluruh dunia telah diajari kerohanian. Selanjutnya, presentasi ini menyajikan model spiritualitas Islam yang mencakup fondasi dan aspek moralnya. Akhirnya, makalah ini memberikan analisis konseptual pendidikan spiritual dengan sejarah singkat fokusnya. Makalah saat ini membahas aspek-aspek kunci dari Model Islam untuk Pendidikan Spiritual Anak-anak yang membantu anak-anak melatih keterampilan komunikasi mereka dengan orang-orang dari agama yang berbeda. Temuan ini dikumpulkan melalui proses deskriptif-analitik.

Kata Kunci: Spiritualitas; Pendidikan Rohani; Anak; Non-Coreligionist

PENDAHULUAN

Saat ini yang dibutuhkan dunia manusia adalah interaksi dan dialog agama-agama untuk mengurangi kesenjangan yang ada antara agama-agama, meningkatkan simpati yang ramah di antara para pengikut mereka dan mengarahkan gerakan manusia menuju perdamaian dan kebahagiaan. Alquran, salah satu ciri eksklusif dari aturan-aturannya adalah universalitasnya dan milik semua manusia dari semua latar belakang ras dan geografis, dalam hal ini nabi suci Islam sebagai berikut: 'Dan Kami telah mengutus kamu kepada semua orang untuk menjadi pembawa kabar baik, sekaligus pemberi peringatan'.

Di sisi lain, salah satu keprihatinan para filosofi pendidikan di dunia Islam dalam beberapa dekade terakhir adalah memanfaatkan secara praktis spiritualitas agama dalam kehidupan melalui pendidikan agama dan spiritual anak-anak. Hari ini dengan ditemukannya bidang kecerdasan spiritual, perhatian terhadap 'pendidikan spiritual anak-anak' telah menjadi lebih penting daripada waktu lainnya.

Perkembangan psikologi modern yang berfokus pada spiritualitas sebagai salah satu kebutuhan dan daya tarik internal manusia telah membawa manusia menuju dimensi spiritual kehidupan. Kecerdasan spiritual sebagai substruktur keyakinan individu memainkan peran kunci dalam promosi dan penyediaan kesehatan mental (Vaughan, 2002). Inilah sebabnya mengapa hari ini WHO memperkenalkan manusia sebagai makhluk dengan empat dimensi bio-psiko-sosio-spiritual yang saling melengkapi. Banyak ahli menganggap kecerdasan spiritual sebagai dasar dari tingkat tertinggi perkembangan kognitif, moral dan emosional. Dengan demikian, education spiritual anak-anak telah menarik perhatian para sarjana ilmu pendidikan. Beberapa sarjana percaya bahwa pertumbuhan spiritual dalam konteks pendidikan tidak selalu terkait dengan perkembangan keyakinan, komitmen atau gaya hidup tertentu melainkan berkaitan dengan perkembangan kecenderungan alamiah manusia (*'fitrah'*) dan keluhuranpotensi primordialnya yang telah dicatat dalam Alquran dan tradisi kenabian (Gerouki, 2009).

Kemudian, spiritualitas dalam pendidikan mengharuskan kita untuk melampaui pengetahuan acquisition dan memasuki domain makna dan tujuan pribadi. Oleh karena itu, 'Spiritualitas anak-anak mencakup konstruksi kebermaknaan dan tujuan' Sebaliknya spiritualitas terkait dengan perkembangan kecenderungan alami manusia dan flourishing dari potensi primordialnya, yang telah dicatat dalam Quran dan tradisi kenabian. Bagaimanapun, meskipun gerakan pendidikan spiritual anak lebih berfokus pada

moralitas, komunikasi dan perilaku sosial sejak awal, dan dalam karya-karya figures kunci dari gerakan ini, penekanan telah diletakkan pada fundamen hubungan mental nilai-nilai dan pendidikan anak, influence dari program pendidikan ini tentang peningkatan keterampilan perilaku komunikasi dan inter-aktif anak-anak dengan sesama manusia non-coreligionist mereka telah diabaikan oleh para sarjana dan peneliti dari field ini pengetahuan. Penulis percaya bahwa salah satu fungsi paling penting dari pendidikan spiritual anak-anak terutama dalam masyarakat agama adalah pengajaran dan penyajian model perilaku komunikasi dengan pengikut agama lain sejak masa kanak-kanak dan remaja, sebagai masalah multi-asal, berakar pada pandangan dunia filosofis, di satu sisi, dan dalam ajaran yang diungkapkan, di sisi lain. Selain itu, masalah ini merupakan salah satu masalah utama dalam studi agama modern dalam domain etika terapan yang kadang-kadang disebut oleh para filsuf agama dan sarjana moral kontemporer sebagai 'Pluralisme Normatif' (Salazar, 2016).

Pertanyaan sentral dari penelitian saat ini adalah sebagai berikut: apa peran dan dalam pendidikan spiritual anak-anak dalam/pada penguatan keterampilan perilaku komunikasi dengan pemeluk agama lain dari sudut pandang Islam? Dengan kata lain, apa faktor kunci dalam meningkatkan keterampilan anak-anak dalam domain perilaku komunikasi dan interaksi dengan non-coreligionis berdasarkan Model Islam 'Pendidikan Spiritual Anak'? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini adalah tujuan dari esai saat ini yang dimaksudkan untuk memecahkan beberapa masalah teoretis dan pada saat yang sama untuk dipertimbangkan dan digunakan oleh para sarjana dan guru sebagai salah satu pencapaian dan tujuan praktis dari proyek 'Pendidikan Spiritual Anak'.

METODE

Penelitian ini mengeksplorasi penciptaan teori pendidikan spiritual anak melalui peningkatan perilaku komunikasi dengan non-coreligionist. Ini juga menggabungkan analisis literatur terkait Pendidikan. Penelitian ini mengkaji suatu bidang tertentu melalui membaca dan mempelajari berbagai dokumen dan data yang berkaitan dengannya, seperti artikel jurnal, entri ensiklopedia, dan informasi lain dari sumber-sumber terbitan. Ini dilengkapi dengan data dari situs web yang terkait dengan penelitian dan dari koleksi perpustakaan umum. Analisis data melibatkan pengumpulan, klasifikasi, analisis, dan menghasilkan kesimpulan untuk sebuah artikel. Metode ini memungkinkan penulis untuk

memberikan ide dan saran kepada para pendidik tentang bagaimana untuk selalu meningkatkan profesi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Spiritualitas dan Sejarah Singkat Memperhatikan Pendidikan Spiritual Anak

Mari kita mulai dengan definisi spiritualitas. James Garbarino dan Claire Bedard sebagai psikolog memberikan de fi nition ini: 'Dengan " spiritual", kami merujuk pada kehidupan batin anak-anak dan remaja sebagai tempat lahirnya konstruksi makna'. Ini adalah definisi yang dapat diterima, terutama, karena memiliki referensi khusus untuk anak-anak dan remaja dan, karenanya, berorientasi pada pengembangan dengan menekankan pada 'konstruksi' makna (Noaparast, n.d.).

Perdebatan of spiritualitas untuk anak-anak dimulai di Inggris dan sekarang banyak dibahas di banyak negara di seluruh dunia. Masalah ini muncul dalam RUU pendidikan tahun 1994 dan merujuk pada spiritualitas Kristen. Sejauh menurut penelitian S Ome, dalam RUU Pendidikan tahun 1994 istilah 'spiritual' dinyatakan lebih komprehensif daripada agama. Namun dalam praktiknya, perkembangan spiritual dipahami sebagai hubungan dengan agama dan specifically dengan kekristenan. Pada akhir 1980-an, kurikulum nasional melalui Undang-Undang Reformasi Pendidikan 1988 memaksa sekolah-sekolah untuk menyediakan anak-anak dengan perkembangan spiritual, moral, sosial dan budaya. Untuk menyoroti tujuan-tujuan ini, undang-undang reformasi tahun 1992 mendirikan organisasi pemerintah yang disebut 'Office for Standards in Education, Children's Services and Skills (Ofsted)', yang seharusnya ada di tugas evaluasi perkembangan spiritual siswa di sekolah (Dierksmeier & Pirson, 2009). Hal ini diberitakan mengenai konsep pengembangan kerohanian dalam domain pendidikan pada tahun 2004 sebagai berikut: 'Perkembangan spiritual adalah pengembangan unsur non-material manusia yang menjiwai dan s kami memiliki kami dan, tergantung pada sudut pandang kami; baik berakhir atau berlanjut dalam beberapa bentuk ketika kita mati. Ini adalah tentang devel- opment dari rasa identitas, harga diri, wawasan pribadi, makna dan tujuan. Ini tentang perkembangan "roh" seorang murid. Beberapa orang mungkin menyebutnya perkembangan "jiwa" murid; lainnya sebagai pengembangan "kepribadian" atau karakter'.

Dokumen-dokumen tersebut menetapkan bahwa spiritualitas adalah sesuatu yang berbedadari agama dan bahwa peluang untuk pengembangan spiritual harus tersedia di

seluruh kurikulum dan tidak hanya dalam pendidikan agama dan ibadah kolektif seperti yang mungkin diharapkan. Secara khusus, dokumen-dokumen tersebut menyatakan bahwa 'potensi pengembangan spiritual terbuka untuk semua orang dan tidak bertentangan dengan perkembangan keyakinan agama atau konversi ke keyakinan tertentu'. 'Spiritual' tidak identik dengan 'religius'; semua bidang kurikulum dapat berkontribusi pada perkembangan spiritual siswa. Baru-baru ini, beberapa definisi lainnya juga telah offered. Sebagai contoh, Search Institute scholars offered this definisi: spiritual development is growth in 'the intrinsic capacity for self-transcendence, di mana diri tertanam dalam sesuatu yang lebih besar dari diri, termasuk yang sacral (Gerouki, 2009). Ini dibentuk both di dalam dan di luar tradisi, kepercayaan, dan praktik keagamaan'. Definisi ini tampaknya membuahkan hasil karena mengakui spiritualitas (a) sebagai kecenderungan alami (pandangan yang konsisten dengan apa yang oleh beberapa orang disebut sebagai 'argumen biologis', (b) sebagai disosialisasikan dan dibentuk oleh banyak pengalaman di dalam dan di luar agama yang terorganisir, dan (c) dicirikan oleh koneksi dan relasionalitas dengan apa yang melampaui diri.

Namun demikian, tinjauan literatur menunjukkan bahwa tidak ada definisi yang komprehensif dan unik dari konsep 'pendidikan spiritual anak'. Penulis percaya bahwa faktor terpenting dalam kesenjangan dan perpecahan yang ada dalam hal ini adalah beragam pandangan tentang konsep 'spiritualitas' dan hubungannya dengan konsep agama.

Model Spiritualitas Islam

Spiritualitas di Islam sedang Berbasis di atas manusia juga Bawaan alam dan ilahi Mono- perspektif teistik. Dalam bidang spiritualitas Islam, seharusnya Sifat bawaan manusia secara primordial diinformasikan tentang monoteisme dalam bentuk potensial dan suka a cermin sedang juga dan kosong arab semua noda dan dosa. Si paling penting perbuatan itu harus ada Diambil sebagai Salam rohaniah pendidikan arab anak sedang Pengaturan ini sifat bawaan di jalan perkembangan yang benar dan kesempurnaan ilahinya karena si utama tujuan arab semua Mengungkapkan Agama sedang Ekspansi dan pertumbuhan arab Spiritualitas yang mana tidak dapat Dicapai Tapi jalan budidaya dan Mendidik jiwa dan bimbingannya menuju kebaikan. Di kata lain, 'Spiritualitas Islam tidak lain adalah mengetahui, mencintai, dan Mematuhi Tuhan melalui si sarana Mengungkapkan di Al-Quran dan Dikeluarkan oleh Nabi berdasarkan doktr lengkapine dari Yang Ilahi Alam terkandung dalam Al-Quran dan 'Telahith'. Tentu saja, dari

sudut pandang Islam, spiritualitas dapat memiliki sejumlah derajat dan tingkatan, yang tertinggi dipahami dalam kaitannya dengan Tuhan sementara level terendahnya seperti menghormati kemanusiaan (sesama manusia) juga bisa dibagi dengan ateis juga. Sejauh keduanya di antara Muslim Sunni penekanan telah diletakkan pada perlunya menghormati tidak ada non-Muslim dan larangan kekejaman terhadap orang-orang *dhimma* (non-Muslim yang tinggal di negara Islam dengan perlindungan hukum), dan juga ada keyakinan serupa di kalangan Muslim Syiah. Dengan demikian, Imam Syiah Ali (damai besertanya) dalam piagam keadilan dan kode putusannya sebagai notified kepada Gubernur Mesir – Malek Ashtar – menyatakan: 'Anda harus memperlakukan subjek dengan perhatian dan cinta yang setinggi-tingginya; karena manusia adalah dua kelompok: mereka adalah rekan agamawan (saudara agama) atau sesama manusia yang diciptakan oleh Tuhan yang sama' (Razi 1999).

Menurut tradisi Islam ini, bahkan jika beberapa individu tidak memiliki keyakinan agama apa pun, mereka masih memiliki jenis martabat esensial. Sekarang jika orang tidak memilih agama sebagai sumber penyediaan kebutuhan spiritual mereka, mereka masih dapat menjadi spiritual di tingkat yang lebih rendah dan yang terakhir berkaitan dengan kemanusiaan dan filantropi.

Dalam Model Pendidikan Rohani Islam, aspek primordial dan spiritual anak adalah kepekaan spesifik sebagai proses edukasi. Kemudian, diperlukan keberadaan pendidik yang fungsional, kompeten, dan berkomitmen secara moral yang fasih dalam field spiritualitas; pendidik ini harus sudah diberitahu tentang prinsip-prinsip pendidikan spiritual dan perfections moral yang diperlukan oleh pendidikan spiritual; Dengan kata lain, ia harus menikmati sifat-sifat seperti niat baik, temperamen yang baik, kejujuran, kebajikan, toleransi, kasih sayang, kesabaran, kemurahan hati, kesopanan, kerendahan hati, kedamaian internal dan modifikasi dalam kepercayaan dan perilaku. Menurut doktrin Alquran, model spiritualitas Islam yang paling sempurna dengan kesempurnaan yang disebutkan di atas dapat ditemukan pada Para Nabi dan Orang Suci Ilahi.

Dengan demikian, pendidik spiritual dituntut untuk menciptakan karakteristik ini dalam diri mereka. mereka sendiri mengambil para nabi dan manusia yang sempurna secara spiritual sebagai model mereka.

Dalam Kefasihan 'Pendidikan Spiritual Anak' Dalam Penguatan Keterampilan Perilaku Komunikasi Dengan Non-Coreligionists Pada Anak-Anak

Mungkin pertanyaan yang muncul di sini adalah bagaimana mungkin anak-anak memiliki kedewasaan yang tepat untuk memahami orang lain dalam hal Islam? Sebagai jawaban atas pertanyaan terakhir, kita harus mengatakan bahwa anak manusia berdasarkan sifatnya cenderung menjalin hubungan dengan sesama manusia dan orang lain yang kurang berdiri, karena seperti yang dikemukakan oleh philosophers, manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial (Dierksmeier & Pirson, 2009); dan di sisi lain, penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan rohani yang benar membuka jalan bagi potensi primordial ini dan pengembangan keterampilan kognitif, sosial dan emosional anak-anak. Oleh karena itu, dengan pelaksanaan program edukatif spiritual yang benar berdasarkan doktrin agama di dalam keluarga dan sekolah, anak-anak dapat diberkahi dengan kedewasaan yang tepat untuk memahami orang lain dalam hal Islam.

Dalam esai ini, prinsip-prinsip moral yang paling penting dan teknik komunikasi interaksi dengan non-coreligionis telah disimpulkan dari ajaran Islam dan menganalisis potensiepistemik dan terapan dari 'Pendidikan Spiritual Anak'.

1. Desakan untuk mengamati hak-hak sesama manusia dan menghormati kepercayaan yang bertentangan

Dalam program pendidikan 'Pendidikan Spiritual Anak', kami dapat memberi tahu anak-anak tentang hak-hak yang mereka bagikan dengan teman sebaya mereka sejak hari-hari awal belajar dan sosialisasi. Hal ini juga telah dicatat dalam Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak Anak.

Menurut Konvensi ini, 'persiapan anak untuk kehidupan yang bertanggung jawab dalam masyarakat bebas, dalam semangat pemahaman, perdamaian, toleransi, kesetaraan jenis kelamin dan persahabatan di antara semua orang, et hnic, kelompok nasional dan agama dan orang-orang yang berasal dari pribumi' harus dimasukkan dalam program pendidikan anak-anak. Kemudian, kita dapat mempertimbangkan desakan untuk memperhatikan hak-hak sesama manusia dan penghormatan terhadap kepercayaan opposing sebagai salah satu faktor penting dalam promosi keterampilan anak-anak terutama dalam interaksi dengan para pengikutnya dari agama lain. Dalam Islam salah satu hak dasar setiap warga negara – terlepas dari orientasi agamanya – adalah hak untuk mengajukan pertanyaan tentang keyakinannya sendiri dan orang lain. Bahkan Islam memerintahkan

para pengikutnya untuk mengajukan pertanyaan mereka dari orang-orang yang sadar. Hal ini juga telah digarisbawahi dalam ayat-ayat Alquran: 'Jadi tanyakan kepada Para Pengikut Pengingat jika Anda tidak tahu'.

Dengan demikian, dalam Model Pendidikan Spiritual Anak Islam kita tidak hanya harus menyoroti ekspresi verbal emosi, ide dan keyakinan melainkan tanah harus disiapkan bagi anak-anak untuk berbicara tentang pengalaman mereka dan mengkritik teman sebaya mereka. Mereka dapat belajar mengekspresikan emosi dan perspektif agama mereka sendiri dengan confidence untuk memberi tahu orang lain keyakinan mereka dan mengajukan pertanyaan mereka. Dalam model spiritual ini children belajar bagaimana mengkritik dan mempertanyakan pikiran dan keyakinan mereka sendiri dan secara bersamaan untuk mengakui hak audiens dan rekan-rekan mereka untuk melakukan hal yang sama di ruang yang terkonsentrasi dan aman.

Selain itu, salah satu metode promosi keterampilan anak-anak dalam field interaksi dengan pemeluk agama lain adalah bahwa mereka belajar dalam kursus pendidikan spiritual bagaimana memanfaatkan metode 'partisipasi aktif' dan keterlibatan dengan keyakinan orang lain dalam setiap debat. Anak harus belajar bagaimana mendekati ide dan keyakinan lawan terutama dari minoritas agama dengan rasa hormat dan kesopanan. Setidaknya dia harus belajar untuk tidak mencemooh dan menghina keyakinan non-coreligionis.

Untuk tujuan ini, anak-anak harus merasa bahwa ide, pengalaman, dan keyakinan mereka dihormati. Ini memang masalah yang berharga, karena kursus pendidikan 'philosophy untuk anak-anak' telah dengan jelas menunjukkan bahwa mereka perlu diterima oleh orang lain: 'Anak-anak juga mengacu pada kebutuhan untuk diterima. Hal ini diungkapkan oleh banyak anak dalam hal ingin merasa aman untuk mengekspresikan diri, terutama ketika mereka ingin mengemukakan ide tentatif dan tidak lengkap' (Haynes et al., 2002).

Meskipun ada ambiguitas besar mengenai tujuan pendidikan di masyarakat; hampir semua pemikir dan cendekiawan dalam field ini sepakat dengan fakta bahwa menghormati diri sendiri dan orang lain adalah hasil dari pendidikan yang benar. Ada banyak prescriptions dan metode di luar dunia pendidikan dalam hal ini.

Fisikawan nuklir Sir Mark Oliphant berpendapat bahwa pengetahuan tidak berguna seperti itu kecuali jika itu menambah rasa hormat dan perhatian kita kepada orang lain. 'Kerendahan hati' adalah kebajikan lain yang telah disebutkan Gardner untuk pendidikan anak di abad ke-

21: 'Untuk milenium berikutnya, saya menominasikan kebajikan baru: kerendahan hati spesies'.

Meskipun filantropi dan penghormatan terhadap kepribadian dan kepercayaan manusia dianggap sebagai salah satu ajaran umum agama-agama yang diungkapkan dan beberapa konvensi internasional seperti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak Anak, satu mungkin mengklaim bahwa tidak ada agama lain yang terungkap seperti Islam yang telah menunjukkan dukungan yang begitu kuat untuk kebebasan minoritas agama dan martabat serta hak sosial dan individu mereka. Karena menurut Islam, hakikat dan intisari dari semua ajaran agama dan kenabian adalah unik. Inilah sebabnya mengapa Islam mengakui hak hidup alami bagi semua agama minoritas serta pemeluk agama dan denominasi lain dalam masyarakat Islam beserta hak kewarganegaraannya berdasarkan ajaran Alquran dan tradisi kenabian asalkan tidak ada ancaman atau masalah yang ditimbulkan/dibuat oleh mereka untuk/bagi Islam dan Muslim dan tidak ada konspirasi atau perang direncanakan melawan mereka.

2. Terciptanya Semangat Imparsialitas Dan Netralitas (Kebebasan Berpikir Dan Berekspresi)

Aspek penting dari 'Pendidikan Spiritual Anak' adalah perhatiannya pada kemandirian intelektual dan kesiapan untuk meninjau keyakinan seseorang. Aspek lain dari pro-gramme pendidikan ini adalah effort untuk tetap dalam probabilitas dan ketidakpastian. Pendidikan spiritual yang sukses mengharuskan kita untuk mengakui kebebasan berpikir dan bertindak bagi anak-anak, karena dari sudut pandang hak-hak alami: 'Anak harus memiliki hak atas kebebasan berekspresi'.

Dalam budaya Islam dan Alquran, kebebasan berpikir dan berekspresi tidak hanya diperbolehkan melainkan kadang-kadang diperlukan. Ini sendiri merupakan salah satu keistimewaan besar Islam dibandingkan dengan religi ons lainnya. Dengan demikian, Imam Khomeini dalam pesannya pada kesempatan pembukaan kembali universitas pada awal Revolusi Islam Iran menyatakan: ' Islam adalah agama yang didasarkan pada bukti rasional dan bergantung pada logika dan tidak takut pada kebebasan berekspresi dan pena'. Islam telah membimbing semua orang menuju kebenaran dengan pendekatan logis dan rasional dan mengingatkan lawan-lawannya terutama orang-orang kitab: ' Bawalah buktimu jika kamu jujur'.

Dalam Model Pendidikan Rohani Islam, pendidik harus menciptakan beberapa kondisi masalah agama yang memainkan peran efektif dalam perkembangan spiritual anak-anak ditangani dan diselesaikan dalam sebuah efisien cara. Dalam metode pendidikan ini, anak-anak didorong untuk mengekspresikan dan menganalisis emosi dan perasaan mereka; untuk mendengarkan keyakinan satu sama lain; dan untuk mencari solusi tanpa rasa takut dan batasan.

Dengan metode ini, anak-anak didorong untuk berpikir secara logis dan kritis agar dapat dengan bebas mengekspresikan pikiran dan keyakinan mereka sendiri dengan alasan dan bukti dan berpikir dengan pikiran kosong dari prasangka dan dengan mata terbuka.

Penerapan metode semacam itu berfokus pada rasa primordial pencarian kebenaran dalam program 'Pendidikan Spiritual Anak' adalah jalan untuk menciptakan semangat ketidakberpihakan pada anak-anak, karena dalam Program pendidikan ini anak-anak menjawab pertanyaan dari berbagai sudut pandang untuk berkolaborasi dan berpikir interaktif untuk membuat pertanyaan jelas bukan untuk mencapai konsensus satu sama lain. Tentu saja, desakan pada keyakinan pribadi cukup alami dan orang harus mengharapkannya dalam sesi: 'Dorongannya adalah menuju pencarian kebenaran, bukan ke arah resolusi dan konvergensi pendapat. Ketidaksepakatan dan perbedaan adalah normal dan diharapkan'.

Tentu saja, perlu diingatkan bahwa dalam model pendidikan Islam tidak hanya kebebasan berkeyakinan dan berekspresi yang diakui untuk semua warga negara namun, ia memiliki kerangka penentu batas-batas dan regulasi yang telah digambarkan dalam Alquran dan tradisi kenabian sehingga masyarakat tidak boleh tercabik-cabik oleh kekacauan. Larangan menghina kesucian orang lain, larangan mencemarkan nama baik individu ganda, larangan wahyu orang rahasia dan gosip, dan larangan konspirasi dan ketidaksetiaan adalah di antara batas-batas dan peraturan kebebasan yang harus diperhitungkan dalam pendidikan spiritual anak-anak.

4. Desakan Pada Prinsip 'Pencarian Kebenaran' Alih-Alih 'Memiliki Kebenaran'

Konstituen lain dari Model Islam pendidikan spiritual anak yang memainkan peran efektif dalam peningkatan perilaku komunikasi mereka dengan pemeluk agama lain adalah desakan pada titik bahwa religiusitas tidak sama dengan 'memiliki kebenaran' melainkan menyiratkan 'pencarian kebenaran' yang tak henti-hentinya. Dengan kata lain,

kebenaran bukanlah siapa yang lly untuk orang yang religius melainkan sama-sama diinginkan untuk yang religius dan non-religius. Seorang mukmin sejati ibarat orang haus yang mencari air dan ia haus akan kebenaran dan semua efforts-nya terkonsentrasi untuk mengungkap bahkan sebagian kecil kebenaran dan mendekati dirinya dengan Kebenaran. Di sini kami menyebutkan contoh-contoh ajaran Islam tentang prinsip 'pencarian kebenaran':

- a) Imam Ali menyatakan: 'Peserta didik perlu bekerja keras untuk mencari kebenaran dan pengetahuan dan dia tidak boleh frustrasi dalam perolehannya dan pada saat yang sama dia tidak boleh melebih-lebihkan apa yang telah dia temukan kebenaran'.
- b) Dia juga menyatakan: 'Bagi orang yang mencari Kebenaran, Akhirat adalah kemuliaan dunia ini dan kemakmuran'.
- c) Di tempat lain he menyatakan: 'Orang-orang yang paling bijaksana adalah mereka yang dengan penuh semangat mencari Kebenaran dan pengetahuan'.
- d) Menurut ajaran Alquran, manusia yang tercerahkan secara spiritual adalah mereka yang tidak menganggap diri mereka sebagai pemilik kebenaran yang mutlak melainkan mereka mendengarkan orang lain dengan pikiran terbuka dan mengikuti kata terbaik dengan alasan mereka: 'Maka berikanlah kabar baik itu kepada hamba-hamba-Ku. Orang-orang, yang mendengarkan apa yang dikatakan, kemudian mengikuti yang terbaik darinya. Inilah orang-orang yang telah dibimbing Allah, dan inilah orang-orang yang memiliki kecerdasan'.

Oleh karena itu, menurut doktrin Islam, dalam pendidikan spiritual anak-anak perlu membayar prinsip epistemologis ini agar anak tidak menganggap dirinya sebagai pemilik harta Kebenaran, yang memiliki eksklusif akses terhadap kebenaran alam semesta karena memiliki keyakinan atau agama tertentu dan menyatakan pengikut keyakinan lain kehilangan kebenaran. Ketegasan prinsip ini dalam kepercayaan dan perspektif anak-anak adalah agar mereka tidak mempermalukan pemeluk agama lain dan malah menganggap mereka sebagai orang yang mencari karena Kebenaran seperti diri mereka sendiri. Tentu saja, anak-anak tidak dapat menangani ini sendirian melainkan mereka membutuhkan pembinaan dan pendampingan untuk mencari kebenaran dari orang yang memiliki pengetahuan Islam yang lebih dewasa dan berpengalaman, dari senior atau anggota keluarga mereka.

Menurut prinsip ini, anak-anak dalam proses pendidikan spiritual belajar untuk mengamati prinsip kesetaraan dalam perilaku mereka dengan non-coreligionist dan menghindari tindakan superioritas, penghinaan, penghinaan dan kekerasan terhadap mereka dengan dalih menyatakan diri mereka sendiri pemilik kebenaran dan menyangkal orang lain. Dengan demikian, Palmer menganggap pendidikan sebagai perjalanan spiritual yang melaluinya kita belajar untuk terbuka terhadap Kebenaran – terlepas dari esensi dan tujuannya. Spiritualitas semacam itu menyambut keragaman, contradiction, ambiguity dan differences.

5. Prinsip 'moderasi'

Mengajarkan moderasi dalam keyakinan dan praktik adalah elemen lain dari Model Islam pendidikan spiritual anak, karena menurut Islam, spiritualitas selalu dikaitkan dengan bahaya ekstremisme dan kelalaian dalam domain keyakinan dan moralitas. Bersikap moderat dan menghindari ekstremisme dan kelalaian dalam pendidikan spiritual Anak bergantung pada tiga sudut pendidikan, yaitu, pendidik, pelajar dan konten pendidikan. Islamic justice dalam arti 'menempatkan segala sesuatu pada tempatnya sendiri' menunjukkan dirinya dalam konsep kebajikan dalam domain etika Islam. Kebajikan dalam konteks ini mengacu pada jangka menengah antara ekstremisme dan kelalaian dan keseimbangan yang mencolok antara kemampuan internal jiwa, yaitu, fakultas akal, imajinasi, nafsu dan kemarahan (Futaqi, 2018).

Kemudian, menurut Islam, kita perlu memperhatikan pra-kelestarian moderasi dan menghindari ekstremisme dan kelalaian dalam keyakinan dan perilaku, untuk memberikan dasar bagi pelarian potensi primordial anak, karena memberikan perhatian yang berlebihan pada beberapa potensi dan bakat dan kelalaian yang lain menyebabkan mekanisme pendidikan menjadi tergelincir dari jalan moderasi dan anak akan terjebak dalam ekstremisme dan kelalaian. Berikut kami sebutkan beberapa contoh ajaran Islam mengenai prinsip moderasi yang merupakan peran effective dalam pendidikan spiritual anak-anak khususnya dalam peningkatan perilaku komunikasi mereka dengan non-coreligionis mereka: Imam Ali menyatakan: Metode yang paling adil adalah bahwa Anda memperlakukan orang dengan cara yang Anda sukai untuk memperlakukan Anda. 'Orang yang paling adil adalah mereka yang memperlakukan orang yang telah menindas mereka dalam semangat keadilan dan keadilan'. 'Keadilan dan keadilan mengatasikesesatan dan mendekatkan hati satu sama lain'. 'Siapapun yang

memperlakukan orang lain dalam semangat keadilan, dia akan diperlakukan dengan adil'.

Desakan pada ajaran-ajaran ini dalam pendidikan spiritual anak tidak hanya menciptakan moderasi dalam keyakinan dan perspektif mereka, tetapi juga dapat menjadi effective dalam peningkatan hubungan mereka dengan sesama manusia dan khususnya dengan non-coreligionists, karena salah satu masalah serius yang anak-anak dan bahkan Beberapa orang dewasa memiliki hubungan sosial mereka sendiri dengan non-coreligionists adalah bahwa mereka berpikir bahwa mereka dapat memiliki hubungan yang damai dan penuh hormat hanya dengan mereka yang berbagi keyakinan mereka. Ini adalah kesalahan besar dan lebih tepatnya bertentangan dengan keadilan ilahi dan keadilan sosial dan manusia karena dalam banyak kasus anak-anak dan bahkan orang dewasa tidak memilih keyakinan mereka sendiri tetapi mereka mewarisinya dari orang tua dan orang tua mereka atau mereka diindoktrinasi oleh keyakinan khusus.

Oleh karena itu, bahkan jika seseorang percaya pada keyakinan agama tertentu dengan honesty dan keseriusan – yaitu, jujur efforts – tidak peduli apakah keyakinan ini bertentangan dengan keyakinan mayoritas orang atau tidak ilahi hanyaes mengharuskan kita untuk menghormatinya dan memperlakukannya dalam semangat toleransi. Jadi, menurut ajaran Islam, dalam pendidikan spiritual anak kita harus bersikeras pada pasal kepercayaan ini bahwa Tuhan tidak memperhatikan keragaman perasaan dan tindakan keagamaan kita, melainkan Dia lebih memperhatikan niat terdalam kita bukan munculnya kata-kata dan tindakan kita. Sejauh dalam Islam telah ditetapkan bahwa: 'tindakan didasarkan pada niat. Inilah sebabnya mengapa kita harus mengajar anak-anak kita dalam proses pendidikan spiritual mereka untuk menghormati kepercayaan, ritual, dan tindakan agama orang lain dan mengakui keragaman keyakinan agama dalam hubungan antar-pribadi dan sosial mengikuti keadilan ilahi dan sosial.

6. Mengajarkan budaya toleransi dan hidup berdampingan secara damai dengan orang lain

Beberapa filsuf pendidikan anak-anak percaya bahwa kita tidak hanya harus mengajari anak-anak kita pemikiran kritis dan logis melainkan kita harus menyampaikan semangat toleransi dan hidup berdampingan secara damai kepada

mereka sehingga mereka dapat menganalisis keyakinan para pemeluk agama mereka dengan pikiran terbuka dan memberikan penilaian yang adil dari para pemeluk agama lain dan keyakinan mereka dan pada saat yang sama bersikap realistis. Misalnya, Jonathan Glover telah menulis tentang etika dan filosofi moral untuk anak-anak. Di antara masalah-masalah yang telah ia diskusikan dalam karya-karyanya, orang dapat merujuk pada gagasan pendidikan yang didasarkan secara moral dari anak-anak yang berpikir dengan cara kritis dan rasional. Ini tidak hanya dapat menumbuhkan semangat ketidakberpihakan dan toleransi dalam diri mereka seperti kepada penonton, tetapi juga meningkatkan kepekaan mereka terhadap ideologi yang tidak berdasar dan salah. Dalam studinya tentang kekejaman manusia pada abad kedua puluh, Glover menyatakan: masyarakat di mana despotisme, penyiksaan dan kejahatan terhadap kemanusiaan lazim, sebagian besar adalah masyarakat yang telah menumbuhkan semangat kefanatikan atau 'pemberontakan jinak' pada anak-anak mereka (Krüger & Glover, 2001).

Dalam model pendidikan spiritual anak Islam, penekanannya diletakkan pada perilaku yang adil dan moral yang jauh dari violence, penindasan dan permusuhan terhadap audiens dan teman sebaya. Dalam model ini pendidik mengajukan beberapa pertanyaan untuk membuat pikiran anak-anak mengenal konsep-konsep moral seperti perdamaian, keadilan, keadilan, cinta dan sebagainya dan seterusnya dan dengan mengajarkan pepatah rasional dan moral bahwa 'tujuan tidak membenarkan cara' berusaha untuk memimpin mereka menuju coex damai-istence dengan orang lain termasuk coreligionists dan non-coreligionists. Islam tidak mengizinkan kita untuk menggunakan kefanatikan dan kekerasan untuk mencapai tujuan suci bahkan jika tujuan itu adalah undangan kepada agama dan Tuhan: 'Berserulah kepada Tuhanmu dengan hikmat dan nasihat yang baik dan berselisih dengan mereka dengan cara yang terbaik'.

Selain itu, aturan umum dalam Islam mengenai hubungan dengan hamba-hamba Allah adalah perlakuan yang damai dan layak terhadap mereka; tidak peduli apakah mereka Muslim atau bukan. Quran telah memerintahkan audiensnya di segala waktu dan tempat bahwa: 'Dan kamu akan berbicara kepada manusia kata-kata yang baik' (Alquran 2: 83); 'Dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu' (Alquran 28: 77); 'Jika kamu berbuat baik, kamu melakukannya untuk dirimu sendiri, Dan jika kamu melakukan kejahatan, kamu melakukannya terhadap

dirimu sendiri'. Nabi Suci Islam dan Imam Syiah tidak memperlakukan orang-orang, dalam fidels dan orang-orang Kitab dalam semangat permusuhan melainkan mereka memperlakukan mereka dalam semangat kasih sayang dan rasa hormat. Di sini kami memberikan beberapa contoh perilaku filantropi dari para pemimpin Islam terkemuka dengan pengikut reli- gion dan denominasi lain - yang dapat digunakan dalam program pendidikan spiritual anak:

- (1) Mengunjungi orang sakit Yahudi: Imam Ali: 'Nabi Mohammad mengunjungi orang sakit Yahudi'.
- (2) Bersikap baik dengan sahabat Yahudi: Imam Sadeq menyatakan: 'Jika seorang pria Yahudi ada di perusahaan Anda , Anda harus bersikap baik dengannya (Anda harus memperlakukannya dalam semangat menghormati dan mencintai)'.
- (3) Bersikap baik dengan sesama pelancong yang bukan seorang coreligionist: Suatu hari Imam Ali (damai besertanya) memiliki sesama pelancong non-Muslim dan pada saat perpisahan ia memujinya dengan hormat.
- (4) Menghindari menuduh non-Muslim: Imam Sadeq menyatakan: 'Bagi umat Islam tidaklah tepat untuk menuduh orang-orang Yahudi, Kristen dan Zoroaster untuk sesuatu yang mereka tidakmemiliki pengetahuan su fficient'.
- (5) Menghormati privasi non-Muslim: Nabi Suci Islam menyatakan: 'Tuhan tidak mengizinkan Anda memasuki rumah-rumah orang-orang Kitab tanpa izin mereka'. Dia juga telah memperingatkan mereka untuk memiliki sifat-sifat non-coreligionists.
- (6) Dalam sumber-sumber Muslim Sunni, telah dikutip bahwa seseorang pernah meminta Nabi Suci Islam untuk mengutuk seseorang tetapi Yang Mulia menyatakan: Saya belum didelegasikan untuk mengutuk melainkan saya adalah Rahmat Ilahi untuk semua makhluk di alam semesta. Kemudian dia mengirimkan pesan moral toleransi kepada semua orang: 'Jangan menyimpan dendam siapa pun ke dalam hatimu. Jangan cemburu satu sama lain dan jangan memungguni siapa pun. Kalian semua adalah hamba Allah dan saudara-saudara'.
- (7) Para cendekiawan Sunni telah mengutip Nabi Suci yang menyatakan: 'Muslim berkewajiban untuk membantu orang-orang cacat dan miskin karena rasa hormat mereka terhadap kemanusiaan tidak peduli apakah mereka Muslim atau bukan'.

- (8) Dalam karya lain oleh Muslim Sunni Nabi dikutip telah mengatakan: 'Muslim tidak boleh melakukan kekejaman terhadap non-Muslim dan orang-orang yang hidup di bawah negara Islam tanpa memiliki keyakinan pada Islam'.

Ini adalah beberapa contoh doktrin moral Islam mengenai hubungan dengan non-Muslim. Perhatian dan desakan educators untuk / pada doktrin-doktrin ini di pendidikan spiritual anak dapat membuka jalan bagi penguatan semangat toleransi di dalamnya dan sebagai hasilnya hidup berdampingan secara damai dengan non-coreligionists.

Dengan demikian, mengajarkan budaya perdamaian, toleransi, dan penghindaran kekerasan terhadap orang lain adalah salah satu tujuan mendasar pendidikan spiritual anak. dalam pengajaran ini budaya manusia dan moral kepada anak itu bukan sufficient hanya untuk mengingatkan keuntungan dari perdamaian dan hasil dari kekerasan dan pengulangannya tidak berguna. Kita harus membantu siswa untuk sepenuhnya memahami apa yang terjadi dalam perluasan perdamaian dan toleransi serta pengurangan kekerasan. Mereka harus secara praktis terlibat di dalamnya dan mereka harus memiliki pemahaman mereka sendiri tentang hal itu dan tidak boleh suffice untuk emulasi buta dari apa yang kita katakan kepada mereka, karena mengajarkan budaya toleransi dan nilai-nilai moral dan sosial tidak mungkin tetapi melalui latihan dan membayangkan mereka dalam kehidupan. Tidak ada keraguan bahwa salah satu hambatan utama sebelum interaksi damai para pemeluk agama satu sama lain adalah kefanatikan dan prasangka yang didasarkan pada pembelaan terhadap kepercayaan, ritual, dan figures pribadi. Dalam pendidikan spiritual anak belajar dari pengalaman orang lain bahwa dia perlu mempertimbangkan suatu masalah dari kedua malaikat, yaitu, perspektifnya sendiri dan dari sudut pandang orang lain, dan hanya dengan begitu dia bisa menilai. Ini membutuhkan ketidakberpihakan, saling menghormati dan menghindari prasangka dan kefanatikan. Dalam situasi ini anak dapat mempromosikan evaluasi parsialnya sendiri untuk penilaian yang tidak memihak dan realistis terkait dengan pembuktian rasional. Pengalaman ketidakberpihakan adalah pencapaian yang harus diperoleh anak-anak dalam proses pendidikan spiritual. Tidak dapat dipahami untuk mengharapkan mereka pada dasarnya realistis dan tidak memihak. Kita harus menyediakan beberapa situasi di mana anak dapat memikirkan masalahnya sendiri dengan cara yang tidak memihak dan netral dan

terlibat dalam dialog. Selain itu, Model pendidikan spiritual anak Islam bahkan didasarkan pada jenis optimisme audiens. Dalam ajaran Islam, penekanannya diletakkan pada pepatah moral bahwa setiap orang harus menghindari pesimisme orang lain: 'Wahai kamu yang beriman! Hindari sebagian besar kecurigaan, karena pasti kecurigaan dalam beberapa kasus adalah dosa'.

Imam Ali merekomendasikan: 'Tafsirkanlah perkataan dan perbuatan orang dengan cara yang terbaik kecuali jika suatu perbuatan dilakukan oleh mereka yang tidak dapat dibenarkandengan baik'. Di tempat lain ia berkata: ' Jangan salah memahami kata-kata seseorang selama Anda bisa find a good justification for it'. Model Islam pendidikan spiritual anak yang terinspirasi oleh ajaran-ajaran ini dapat mengarah pada penguatan budaya toleransi dan koeksistensi damai dan sebagai hasilnya diikuti oleh pengurangan prasangka, kekerasan dan tindakan dan perspektif tidak pantas lainnya dari anak-anak terhadap non-coreligionis dan pengikut mereka dari agama lain.

KESIMPULAN

Spiritualitas dalam Islam didasarkan pada sifat bawaan manusia yang murni dan perspektif ilahi dan monoteistik. Kemudian, tujuan utama pendidikan kerohanian dalam ajaran Islam adalah aktualisasi potensi primordial dan orientasi spiritual dan moral pada anak. Dalam penelitian saat ini menjadi jelas bahwa spiritual Islam memiliki tingkat dan derajat yang bertingkat (yaitu, perbedaanantara tingkatannya terletak pada intensitas dan lemahnya atau kesempurnaan dan deficiency). Tingkat spiritualitas tertinggi di Islam menjadi terwujud dalam hubungan orang percaya dengan Tuhan seperti cinta dan doa ilahi. Tingkat terendahnya seperti filantropi dan menghormati orang lain juga diakui oleh orang-orang yang tidak beragama tetapi spiritual.

Saran utama dari tulisan ini adalah menyajikan modelkomunikasi interaksi dengan non-coreligionist menggunakan potensi epistemik dan terapan pendidikan spiritual anak yang berfokus pada ajaran Islam. Prinsip-prinsip moral berikut telah disimpulkan dan dianalisis dari teks-teks suci Islam sebagai elemen dan konstituen terpenting dari model komunikasional ini. Desakan untuk mengamati hak-hak sesama manusia dan menghormati keyakinan yang berlawanan melalui peningkatan keterampilan penilaian moral; memperkuat semangatketidakberpihakan dan netralitas; desakan pada prinsip 'mencari

kebenaran' alih-alih 'memiliki kebenaran'; prinsip moderasi dalam kepercayaan dan praktik; mengajarkan budaya toleransi dan hidup berdampingan secara damai dengan orang lain.

Menurut findings penelitian saat ini, Model Islam pendidikan spiritual anak dapat memberikan dasar untuk peningkatan hubungan anak-anak dengan non-coreligionists menggunakan prinsip-prinsip yang disebutkan di atas dalam suasana damai yang terkait dengan rasa hormat dan cinta. Dengan demikian, dapat mengurangi prasangka, kekerasan dan tindakan tidak pantas lainnya dari anak-anak terhadap pemeluk agama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Dierksmeier, C., & Pirson, M. (2009). Oikonomia versus chrematistike: Learning from Aristotle about the future orientation of business management. *Journal of Business Ethics*, 88(3), 417–430. <https://doi.org/10.1007/s10551-009-0128-7>
- Futaqi, S. (2018). Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 1*, 521–530. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/155>
- Gerouki, M. (2009). *International Handbook of Education for Spirituality, Care and Wellbeing*. 3, 1189–1206. <https://doi.org/10.1007/978-1-4020-9018-9>
- Haynes, E., Lanphear, B. P., Tohn, E., Farr, N., & Rhoads, G. G. (2002). The effect of interior lead hazard controls on children's blood lead concentrations: A systematic evaluation. *Environmental Health Perspectives*, 110(1), 103–107. <https://doi.org/10.1289/ehp.02110103>
- Krüger, G., & Glover, G. H. (2001). Physiological noise in oxygenation-sensitive magnetic resonance imaging. *Magnetic Resonance in Medicine*, 46(4), 631–637. <https://doi.org/10.1002/mrm.1240>
- Noaparast, B. (n.d.). *Action-Oriented Research in Education: A Comparative Study on A Western and An Islamic View*. 2009.
- Salazar, M. G. (2016). Normative Pluralism. *Contemporary Pragmatism*, 13(4), 382–399. <https://doi.org/10.1163/18758185-01304003>
- Vaughan, F. (2002). What is spiritual intelligence? *Journal of Humanistic Psychology*, 42(2), 16–33. <https://doi.org/10.1177/0022167802422003>